

MEMBANGUN KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI KETELADANAN DAN PRILAKU KEPEMIMPINAN

Suaidi Suaidi

suaidi@untirta.ac.id

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Character is a value that related to human personality, based on religious norms, customs and social cultures. A strong nation is a nation that has a good character and personality. On the other hand, a weak nation that commits injustice and bad behaviour.

Progress in technology has a close correlation with human personality that gives positive and negative impacts. There are many negative impacts from technology progress: instant culture, the number of views on television and social media that broadcast pornography and violence that can affect the mental and moral young generation.

Negative impacts from technology progress influences student character at all levels of education. Students who have bad character are: lazy to study, coming late to the school, don't care about friends and environment. Based on explanation here the writer is interested to do the research about the Importance of character education to be developed in schools by using exemplary leaders of educational institutions or schools.

Character education must be given from an early age and elementary school, and it is must be actualized through the next level including at the university level. Considering the importance of character education in the context of education, the government implements an education system that emphasizes the importance of character education and national culture.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai yang melandasi kepribadian manusia berdasarkan norma agama, adat istiadat dan sosial budaya bangsa. Bangsa yang kuat dan jaya adalah bangsa yang memiliki karakter dan kepribadian. Sebaliknya bangsa yang lemah adalah yang terjerumus dalam kezaliman dan kemerosotan moral.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki korelasi erat dengan kepribadian manusia baik berdampak positif maupun negatif yang ditandai dengan kemerosotan moral dan lunturnya nilai karakter budaya bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah merubah pola pikir manusia dengan gaya instan (serba cepat) konsumtif, hedonis, individual, runtuhnya budaya kebersamaan., lunturnya budaya tolong menolong dan silaturahmi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai pula dengan maraknya tayangan di media televisi dan sosial yang menyuguhkan pornografi, kekerasan cenderung mempengaruhi mental dan moral generasi bangsa yang pada akhirnya akan tercerabutnya nilai-nilai luhur dan karakter bangsa.

Pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai nilai-nilai karakter anak didik di semua jenjang pendidikan, anak didik yang mencerminkan karakter yang negatif seperti malas belajar, sering terlambat masuk sekolah, lunturnya kepedulian terhadap sesama teman dan lingkungan tidak terkontrolnya kata-kata yang kurang patut dan sopan.

Memperhatikan fenomena di atas penulis memandang perlu untuk melakukan kajian tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Pendidikan karakter yang akan dikembangkan di sekolah/madrasah tersebut dengan menggunakan pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah.

Pendidikan karakter harus diberikan sejak dini khususnya pada usia dini dan pendidikan dasar, kemudian diaktualkan melalui jenjang selanjutnya termasuk perguruan tinggi. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan, maka pemerintah menerapkan system pendidikan yang menekankan pada pentingnya pendidikan karakter dan budaya bangsa melalui pendekatan pembelajaran yang diberikan pada semua jenjang dan institusi pendidikan.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter adalah mendemonstrasikan etika atau system

nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik tahu nilai kebaikan, maupun berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.²

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah-pikir, olah-hati, olah-raga dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang, moral yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³

Menurut Fakri Gaffar, Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

¹ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 42

² Anas Salahudin dan Irwanto, h. 42

³ Dharma Kesuma et al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h.5

⁴ Dharma Kesuma et al, h.5

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.23

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlaq. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak didik supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

Adapun nilai-nilai karakter yang Dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan yaitu:

Nilai Karakter	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara dan hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

2. Pengertian Kepemimpinan

S.P. Siagian dan Dadi Permadi menjelaskan kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang mempengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi, setingkat maupun yang lebih rendah dari padanya, dalam berfikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional.⁶

Menurut Nurdin yang dikutip Dadi Permadi mengemukakan bahwa kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.⁷

Sementara itu Nawawi dalam Marno dan Triyo Supriyatno menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan lembaga harus mampu mempengaruhi, mengkoordinir, menggerakkan, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang yang ada di madrasah agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, termasuk di dalamnya mengoptimalkan pendidikan karakter.

Untuk mengetahui peran kepala sekolah/madrasah dalam membangun karakter anak didik, maka perlu dijelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah. Kompetensi tersebut mengacu pada Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi yang harus dimiliki oleh pimpinan lembaga pendidikan termasuk kepala sekolah/madrasah paling tidak memiliki lima kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervise dan kompetensi sosial.

⁶ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007), h.38

⁷ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, h.43

⁸ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013, Cet. Ke-2), h.33

Dari lima kompetensi tersebut, dalam pembahasan ini difokuskan pada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter anak didik di sekolah/madrasah. Indikator kepribadian yang harus dijiwai oleh kepala madrasah/sekolah adalah:

- a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di madrasah.
- b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
- c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai pimpinan madrasah.
- d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
- e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai pimpinan
- f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pimpinan madrasah/sekolah

METODOLOGI

Dalam menggunakan bahan yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode diskriptif dengan tahapan sebagai berikut;

Tahapan pengumpulan data

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (librari reaseach) dengan pengumpulan bahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data,

Untuk mengolah data yang telah penulis inventarisir, penulis menggunakan Teknik sebagai berikut;

- a. Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkan dengan satuan klasifikasi kemudian menentukan kesimpulan generalisasi.
- b. Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, penulis mengambil suatu pengertian untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.

- c. Komperatif, yaitu membandingkan landasan teoritis pendidikan kemudian dilihatnya dari keteladan sebagai upaya menciptakan karakter anak didik sebagai perwujudan moral yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada peserta didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mullia). Alat pendidikan karakter, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, alat ini mencakup semua yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode karakter. Metode atau alat pendidikan karakter, yaitu cara atau alat yang dapat digunakan untuk menentukan atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepriadian, berkarakter (akhlak mulia) yang diridai Allah. Oleh karena itu metode pendidikan harus searah dan berbasis agama dan budaya bangsa atau dengan kata lain tidak boleh lari dari nilai agama dan nilai budaya bangsa yang luhur.

Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh An-Nahlawi dapat menjadi pertimbangan pendidik untuk menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik/siswa. Metode-metode yang ditawarkan An-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.⁹ Dalam proses pendidikan metode *hiwar*, mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b. Metode *Qishah Qurani* dan *Nabawi* atau Cerita

⁹ Heri Gunawan, h. 88-89

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan jaman. Disamping itu kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahan dan akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.¹⁰

Kisah qur'ani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Jika diringkas, tujuan kisah qur'ani adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Al-Qur'an dan utusan Rasul-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul-Nya.
 - b) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* itu datangnya dari Allah.
 - c) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya. Menjelaskan bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu dan Allah adalah *rabb*-nya.
 - d) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.
 - e) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.
- c. Metode *Amts'al* atau Perumpamaan**

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amts'al*), misalnya terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-7, 2012), h. 288

¹¹ Heri Gunawan, h. 90

...Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al-Baqarah: 17).¹²

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para pendidik/ustad dalam mengajarkan peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah berkisah atau membacakan kisah atau membaca teks.

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru.

Oleh karenanya keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter mutlak diperlukan. Sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan system pendidikan Islam tersebut.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah, benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan *tasyri* Al-Qur'an yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.¹³

Dalam konteks pendidikan, pendidik termasuk kedua orangtua adalah orang yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya

¹² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. ke-1,2013), h. 4

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 291-292

orang tua membaca basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya.

Dengan demikian untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan.¹⁴ Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan *incidental*/spontan atau berkala.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: upacara hari besar kenegaraan, beribadah bersama/sembahyang berjamaah, berdoa waktu memulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan yang lain.

Adapun kegiatan insidental atau spontan yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya,

¹⁴ Heri Gunawan, h. 92

berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencerca, berperilaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak sopan dan sebagainya.

Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya, berperilaku sopan, menolong orang lain, berani memberikan masukan perilaku teman yang tidak terpuji. Dalam konteks ini peserta didik mendapat penguatan tentang perilaku baik yang harus dijunjung tinggi dan dilakukan di dalam pergaulan sehari-hari.

Dengan demikian metode keteladanan akan efektif bila dilakukan secara integratif dan konsisten oleh semua pihak, tentu harus di mulai dari diri sendiri khususnya pendidik dan tenaga kependidikan, di mulai dari perilaku terpuji yang sederhana, dan di mulai dari saat ini (tidak menunggu di lain waktu).

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pendidikan karakter dan kepribadian anak.¹⁵

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.¹⁶ Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Berdasarkan hadis shahih: “perintahkanlah anak kecil itu mengerjakan shalat jika telah berusia tujuh tahun. Dan bila berumur sepuluh tahun, pukullah kalau ternyata ia meninggalkannya.”¹⁷ Adapun hikmah dari itu semua sebagai latihan ibadah agar membiasakan diri dan tidak akan meninggalkannya.¹⁸

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak

¹⁵ Heri Gunawan, h. 93

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.166

¹⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Fathul Muin*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1980), h. 13

¹⁸ Aliy As'ad, h. 14

dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru/pendidik dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.¹⁹ Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Internalisasi menurut Mulyana adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika mereka menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter, kemudian dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga membentuk karakter peserta didik yang menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.²⁰

Tahap-tahap internalisasi dalam pendidikan karakter mencakup (a). Transformasi nilai, pada tahap ini guru/pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata komunikasi verbal. (b). Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru/pendidik bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon, yakni menereima dan mengamalkan nilai. (c). Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini

¹⁹ E. Mulyasa, h.166

²⁰ E. Mulyasa, h.167

lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.²¹

Demikian juga peserta didik meresponnya bukan hanya dalam gerakan dan penampilan, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif. Dengan demikian internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan karakter, agar apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh.

Pola pembinaan yang dilakukan di sekolah/madrasah dalam membangun karakter siswa yang pertama dan utama melalui keteladanan kepala sekolah/madrasah. Keteladanan kepala sekolah/madrasah sangat efektif dalam pembinaan karakter anak didik. Kepala sekolah sebagai figure sentral dalam Lembaga Pendidikan akan mampu menumbuhkan dan menggerakkan roda karakter unggul di lembaganya yang dijadikan panutan dan tuntunan oleh semua pihak terutama anak didik. Hal ini karena secara psikologis anak didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru. Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Islam meneladani Rasulullah, Rasul meneladani al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan Aisyah ra. bahwa Akhlak Rasulullah itu adalah al-Quran. Ini menunjukkan pribadi Rasul merupakan interpretasi al-Quran secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinyapun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.

Kedua, melalui proses pembiasaan terhadap aturan dan tata tertib. Anak didik untuk terbiasa mengerjakan seluruh kegiatan sekolah/madrasah dengan disiplin dan tanggung jawab.

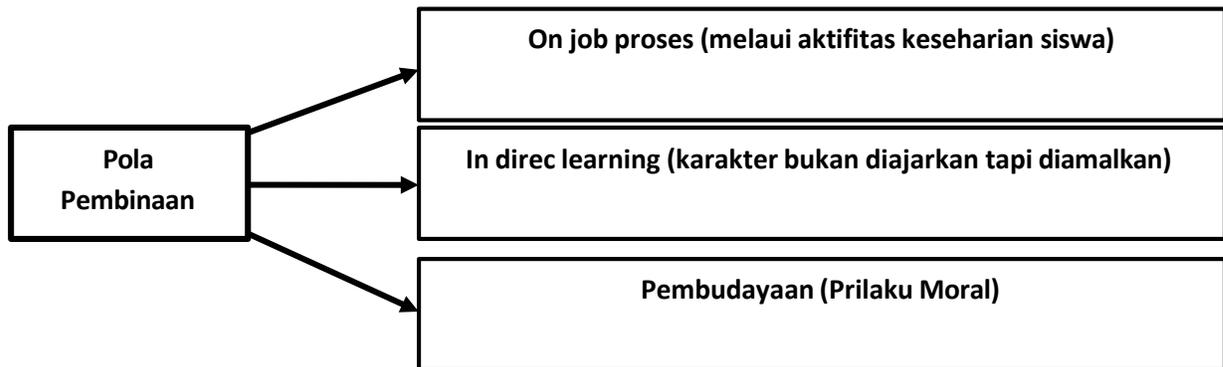
Ketiga, penegakan peraturan dengan pengawasan yang ketat. Peraturan yang ada di sekolah/madrasah haruslah ditaati oleh seluruh anak didik tak kecuali para pendidik.

Keempat, konseling atau pendekatan kekeluargaan, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi. Motivasi dibangun agar anak didik selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah/madrasah. Selain itu, sekolah/madrasah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan. Ketika siswa mengerti dan memahami tentang nilai-nilai agama, maka siswa akan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah/madrasah memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik, membina dan mengawasi anak didik. Lembaga pendidikan merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai macam anak didik yang berasal dari latar belakang keluarga dan kultur yang berbeda-beda.

²¹ E. Mulyasa, h.167

Kelima, istiqomah dalam menegakan aturan dan disiplin anak didik. Konsistensi dalam penegakan aturan dan disiplin akan berdampak pada keajegan dan kewibawaan pola pelaksanaan pembinaan karakter anak didik.

Berikut ini digambarkan skema pola pembinaan dalam membangun karakter anak didik di sekolah/madrasah:



Diantara metode Rasulullah yang paling penting, agung, dan paling menonjol dalam pengajaran beliau adalah keteladanan yang baik dan akhlak mulia. Jika Rasulullah menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukannya sebelum orang lain. Sehingga orang-orang bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.²²

Berdasarkan tuntunan dari Rasulullah dalam mendidik dan menanamkan karakter/akhlak, ada dua cara yang dapat dilakukan kepala sekolah/madrasah dalam membangun karakter anak didik, yaitu:

1. Memulai dari diri kepala sekolah/madrasah sendiri (ibda' binafsi)
2. Memberikan keteladanan prilaku secara langsung kepada guru dan siswa.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

²² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Temanggung: Armasta, Cet.ke-1, 2015), h.81

...Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu)

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzab: 21)

Tidak diragukan lagi metode pendidikan dalam membangun karakter dengan keteladanan atau tindakan dan praktek langsung itu lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan, serta lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh disbanding sebatas dengan ucapan dan penjelasan. Metode keteladanan yang ditunjukkan dengan tindakan nyata dan praktek langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah pendidikan manusia. Oleh karenanya metode keteladanan merupakan metode pengajaran Rasulullah paling menonjol dan paling besar.²³

Dengan demikian, penanaman karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sejatinya dimulai dari lingkungan yang paling kecil yakni dimulai dari kepala sekolah/madrasah dan guru dengan memberikan teladan dan tuntunan.

Adapun strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dalam menanamkan karakter di lingkungan sekolah/madrasah yaitu dengan komunikasi yang efektif, dekat dan harmoni dengan guru, pegawai dan anak didik, serta istiqomah dalam menanamkan karakter di sekolah/madrasah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Karakter yang dikembangkan di sekolah/madrasah dimulai dari hal yang terkecil seperti; 3 S (salam, sapa, dan senyum), mulai dari yang esensial; diantaranya kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah.
2. Pola pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah/madrasah yaitu dimulai dari keteladanan kepala sekolah/madrasah dalam segala aspek. Kedua, melalui pembiasaan terhadap aturan

²³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, h.82

dan tata tertib yang diberlakukan untuk semua stake holder. Ketiga, penegakan peraturan. Keempat, konseling atau pendekatan (personal approach). Kelima, istiqomah dalam penegakan aturan dan disiplin.

3. Peranan kepala sekolah/madrasah dalam membangun karakter siswa secara efektif harus dimulai dari diri kepala sekolah/madrasah dan guru, dalam bentuk keteladanan dan tuntunan. Ada pun strategi yang dilakukan dalam menanamkan karakter di lingkungan madrasah yaitu dengan komunikasi yang efektif, harmoni dengan guru, dan siswa, serta istiqomah dalam menanamkan karakter di sekolah/madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Aliy As'ad, *Terjemah Fathul Muin*, Yogyakarta: Menara Kudus, 1980.

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Fattah Abdul, Abu Ghuddah, Muhammad Sang Guru, Temanggung: Armasta, Cet.ke-1, 2015

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. ke-1,2013.

Kesuma, Dharma et al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Marno, dan Supriyatno Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-2, 2013.

Permadi, Dadi dan Arifin, Daeng, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, Bandung: PT Sarana Panca Karya, 2007

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-7, 2012.

Salahudin, Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.